**Bab 1: Pertemuan di Tepi Sungai**

Dina, seorang gadis berusia 17 tahun, sering menghabiskan waktu di tepi sungai kecil di dekat rumahnya. Sungai itu adalah tempat favoritnya untuk merenung dan melarikan diri dari hiruk-pikuk kehidupan sehari-hari. Air sungai yang jernih mengalir dengan tenang, memantulkan sinar matahari sore yang lembut. Di sini, Dina merasa damai.

Suatu hari, ketika ia duduk di bawah pohon besar, membaca buku kesukaannya, ia mendengar suara gemericik air yang berbeda dari biasanya. Dina menoleh, dan matanya menangkap sosok seorang pemuda yang sedang duduk di seberang sungai, menggambar di sebuah buku sketsa. Dina terpesona oleh ketenangan yang terpancar dari wajah pemuda itu, seolah-olah ia adalah bagian dari alam yang indah di sekelilingnya.

Dina tak pernah melihat pemuda itu sebelumnya. Karena rasa penasaran, ia pun melambaikan tangan. Pemuda itu tersenyum tipis, membalas lambaian Dina dengan anggukan kepala. Tak ada kata yang terucap di antara mereka, namun keheningan itu justru terasa nyaman.

Setiap sore, Dina kembali ke tepi sungai dengan harapan bisa bertemu lagi dengan pemuda itu. Benar saja, pemuda itu selalu ada, duduk di tempat yang sama, menggambar pemandangan sungai atau memandang jauh ke arah langit. Dina akhirnya memberanikan diri untuk menyapa. Mereka pun mulai berbicara, walau hanya obrolan ringan tentang cuaca atau keindahan alam.

Nama pemuda itu adalah Arif, seorang pelukis muda yang baru pindah ke desa. Dia sedang mencari inspirasi untuk karya seninya. Bagi Dina, Arif adalah pribadi yang menarik dan penuh misteri. Seiring waktu, pertemuan mereka di tepi sungai menjadi ritual yang tak tertulis. Mereka berbagi cerita, mimpi, dan perlahan, perasaan yang tak terucapkan mulai tumbuh di hati keduanya.

**Bab 2: Ketika Kenyataan Menyapa**

Suatu hari, Dina datang ke tepi sungai dengan hati yang berdebar. Ia ingin mengungkapkan perasaannya kepada Arif. Namun, saat tiba di sana, ia mendapati Arif duduk di bawah pohon dengan raut wajah yang berbeda—terlihat muram dan penuh beban.

"Ada apa, Arif?" tanya Dina dengan lembut.

Arif menatap Dina sejenak sebelum menghela napas panjang. "Aku harus pergi, Dina. Orang tuaku memutuskan untuk pindah lagi. Aku tidak bisa tinggal di sini lebih lama."

Kata-kata Arif seperti petir yang menyambar hati Dina. Ia terdiam, tak tahu harus berkata apa. Semua momen indah yang mereka alami terasa hancur dalam sekejap. Dina ingin memohon agar Arif tetap tinggal, namun ia tahu itu mustahil.

"Aku... akan sangat merindukanmu, Arif," kata Dina akhirnya, dengan suara yang bergetar.

Arif tersenyum lemah, "Aku juga akan merindukanmu, Dina. Tapi, kita harus menerima kenyataan ini. Aku akan selalu ingat hari-hari kita di tepi sungai ini."

Mata Dina mulai berkaca-kaca, namun ia menahan air matanya. Mereka duduk bersama dalam diam, menikmati detik-detik terakhir kebersamaan mereka. Matahari mulai terbenam, dan bayangan mereka memanjang di tepi sungai.

Ketika senja tiba, Arif berdiri dan menatap Dina dengan tatapan yang dalam. "Selamat tinggal, Dina," ucapnya dengan suara yang lembut namun penuh kepedihan.

"Selamat tinggal, Arif," jawab Dina, dengan hati yang berat.

Arif berbalik dan berjalan pergi, meninggalkan Dina yang masih berdiri di tepi sungai. Dina menatap punggung Arif yang semakin menjauh hingga akhirnya menghilang di balik pepohonan. Seketika itu juga, air mata yang sejak tadi ditahannya pun mengalir deras. Dina merasa hampa, seolah-olah separuh jiwanya ikut pergi bersama Arif.

Hari-hari berikutnya, Dina tetap datang ke tepi sungai, namun kali ini sendiri. Meski Arif tak lagi di sana, kenangan akan kebersamaan mereka masih hidup dalam hati Dina. Ia menyadari bahwa pertemuan mereka, seindah apapun, hanyalah sebuah persinggahan singkat dalam hidupnya.

Namun, di tepi sungai itu, Dina belajar bahwa cinta tak selalu harus dimiliki. Terkadang, cukup dengan mengingatnya, merasakannya dalam hati, dan mengikhlaskan kepergiannya. Arif mungkin telah pergi, tapi kenangan mereka akan selalu mengalir, seperti sungai yang tak pernah berhenti mengalir.

4o